BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan[1]. Dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29[2] tersirat tentang pendapatan

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

b. Macam-Macam Pendapatan

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, pendapatan dapat digolongkan menjadi:

---

[1] Djojohadikusumo Sumitro, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990,) 27

[2] Al-Qur'an, Al- Qur'an Ku, (Jakarta, Lautan Lestari , 2006) 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pendapatan berupa uang, adalah semua penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
2) Pendapatan berupa barang, adalah semua pendapatan yang sifatnya reguler dan diterimakan dalam bentuk barang.
3) Lain-lain penerimaan uang dan barang. Penerimaan ini misalnya penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang hasil undian, warisan, penagihan piutang dan lain-lain.[3]

c. Pembagian Pendapatan

1) Pendapatan pokok, yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.
2) Pendapatan sampingan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.
3) Pendapatan lain-lain, yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.[4]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh tiap-tiap

[3] Hartono Widodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syari'ah),* (Panduan Praktis Operasional BMT,Bandung, Mizan, 2000), 64

[4] Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yoyakarta, cetakan ke-empat, Ekonosia 2007), 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dari bekerja atau berusaha yang dapat berupa uang, barang dan lain-lain penerimaan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut :[5]

1) Kesempatan kerja yang tersedia

   Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

2) Kecakapan dan keahlian

   Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

3) Motivasi

   Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

4) Keuletan bekerja

   Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi

[5] Hartono Widodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syari'ah),* (Panduan Praktis Operasional BMT, Bandung, Mizan, 2000), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

5) Banyak sedikitnya modal yang digunakan. Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

6) Modal atau *Capital* dalam pengertian ekonomi umum mencakup benda-benda seperti tanah, gedung-gedung, mesin-mesin, alat perkakas, dan barang produktif lainnya untuk suatu kegiatan usaha. Sehubungan dengan kegiatan operasi badan usaha, modal.

2. Konsumsi

a. Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu ekonomi secara umum, konsumsi adalah perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam teori ekonomi konvensional hal terpenting dalam konsumsi adalah bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan untuk membelanjakan atas produk atau jasa dan menjelaskan keputusan alokasi tersebut dalam menentukan permintaan yang diinginkan.

Konsumen akan menggunakan parameter kepuasan melalui konsep kepuasan (utility) yang tergambar dalam kurva indifferent (tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepuasan yang sama). Setiap individu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktifitas konsumsi pada tingkat kepuasan yang maksimal menggunakan tingkat pendapatannya (income) sebagai keterbatasan penghasilan (budget constraint)[6].

b. Konsumsi Intertemporal Konvensional

Terori prilaku konsumen yang dikembangkan di barat sering dikenal dengan rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme. Rasional ekonomi menggambarkan manusia sebagai sosok yang sangat perhitungan dalam setiap aktivitas ekonominya, dimana kategori kesuksesan dihitung dengan besaran materi yang berhasil dikumpulkan, sehingga berdasarkan dengan teori ini, kepusasan adalah tujuan utama dari seorang konsumen. Manusia di anggap sebagai sosok *homo economicus* yaitu sosok manusia yang di stimulus dalam aktivitasnya dengan materi[7]. Dalam kegiatan konsumsi konvensional dikenal dengan adanya konsumsi *Intertemporal* yaitu konsumsi yang dilakukan dalam dua waktu yaitu masa sekarang(periode pertama) dan akan datang (kedua)[8]. Dalam ekonomi konvensional, pendapatan adalah suatu penjumlahan konsumsi dan tabungan yang secara matematis dinotasikan:[9]

Y= C+S

[6]Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 86.
[7] M. Nur Rianto Al Arif, Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta, Kencana Pranada Media Group, 2010), 133
[8] Adiwarman A.karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta, IIT-Jakarta, 2002), 65
[9] M. Nur Rianto Al Arif, Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta, Kencana Pranada Media Group, 2010), 133-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Y= Pendapatan C= Konsumsi S=Tabungan

Misalkan pendapatan, konsumsi, dan tabungan pada periode pertama adalah Y_1, C_1, S_1 dan pendapatan konsumsi dan tabungan pada periode kedua adalah Y_2, C_2, S_2 maka persamaan di atas dapat ditulis secara matematis sebagai berikut

Pendapatan pada periode pertama adalah:

$Y_1 = C_1 + S_1$

Pendapatan pada periode kedua adalah:

$Y_2 = C_2 + S_2$

Apabila konsumsi pada periode pertama lebih kecil dari pada pendapatan, maka tabungan dan konsumsi pada periode kedua akan lebih besar.

$Y_1 = C_1 + S_1$ dan $C_1 < Y_1$

$Y_2 = C_2 + S_2$

$= (C_2 + S_1) + S_2$

Dari persamaan di atas dapat di jelaskan bahwa tingkat konsumsi yang akan dilakukan di masa akan datang sangat tergantung dari tingkat konsumsi yang dilakukan saat ini. Apabila pada saat ini konsumsi yang dilakukan lebih kecil dari pendapatan, maka akan ada yang di simpan konsumen, sehingga konsumsi di masa datang akan lebih besar dikarenakan adanya sisa pendapatan yang tidak dibelanjakan pada periode sebelumnya secara grafis dapat digambarkan seperti gambar 2.1 grafik konsumsi intertemporal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

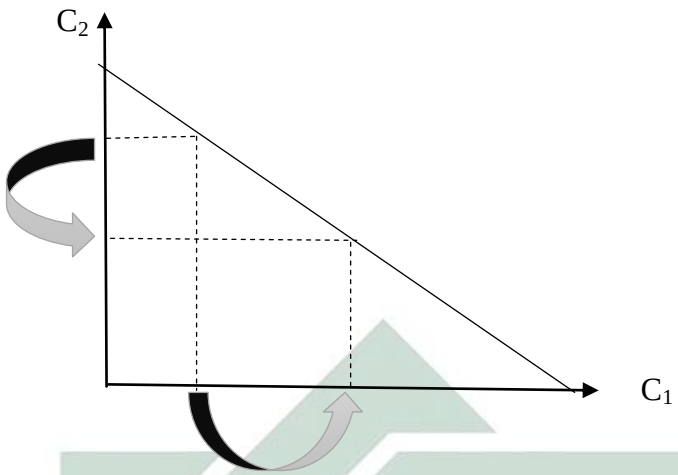

Gambar2.1 grafik konsumsi intertemporal yang menjelaskan hubungan konsumsi sekarang dengan konsumsi masa depan

Dalam keadaan terjadinya selisih pendapatan dan jumlah uang yang di belanjakan untuk di konsumsi, Prilaku konsumen dapat dibagi menjadi 3 yaitu

1) Lender ketika jumlah konsumsi lebih kecil daripada pendapatan C < Y
2) Borrower ketika jumlah konsumsi lebih besar daripada pendapatan C > Y
3) Polonius point ketika jumlah konsumsi sama dengan jumlah pendapatan C = Y

Teori ekonomi Islam lahir karena adanya teori permintaan akan barang dan jasa. Sedangkan permintaan akan barang dan jasa timbul karena adanya keinginan (want) dan kebutuhan (need) oleh konsumen riil maupun konsumen potensial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konsumsi Intertemporal Islam

Manusia diberi kebebasan dalam melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam ajaran Islam. Dalam Islam tidak hanya mengatur tentang ibadah dan cara mendekatkan diri kepada pencipta-Nya, namun juga kegiatan perekonomian. Perbedaan antara ilmu ekonomi modern dengan ilmu ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan setiap orang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi[10].

Dalam konsep islam konsumsi intertemporal dimaknai bawasanya pendapatan yang dimiliki tidak hanya dimiliki tidak hanya di belanjakan untuk hal-hal yang sifatnya konsumtif namun ada pendapatan yang di belanjakkan untuk perjuangan di jalan Alloh atau lebih di kenal dengan infak, sehingga persamaan dapat ditulis sebagai berikut:[11]

Y= (C + Infak) + S

Namun untuk mempermudah dalam melakukan analisis grafis maka persamaan dia tas di sederhanakan menjadi:

Y= (C + Infak) + S

Y= FS + S

[10] Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek (Dasar-dasar Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993), 44.
[11] M. Nur Rianto Al Arif, Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta, Kencana Pranada Media Group, 2010), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana FS (final spending) adalah konsumsi yang dibelanjakan untuk keperluan konsumtif ditambah dengan pembelanjaan untuk infak, sehengga final spending pembelanjaan ahir seorang konsumen muslim

Menurut Monzer Kahf, teori konsumsi dalam Islam yakni konsumsi agregat merupakan salah satu variabel kunci dalam ilmu ekonomi konvensional. Konsumsi agregat terdiri dari konsumsi barang kebutuhan dasar serta konsumsi barang mewah. Barang-barang kebutuhan dasar (termasuk untuk keperluan hidup dan kenyamanan) dapat didefinisikan sebagai barang dan jasa yang mampu memenuhi suatu kebutuhan atau mengurangi kesulitan hidup sehingga memberikan perbedaan yang riil dalam kehidupan konsumen. Barang-barang mewah sendiri dapat didefinisikan sebagai semua barang dan jasa yang diinginkan baik untuk kebanggaan diri maupun untuk sesuatu yang sebenarnya tidak memberikan perubahan berarti bagi kehidupan konsumen[12].

Semua kegiatan, tindakan serta proses psikologi yang mendorong tindakan tersebut sebelum membeli merupakan perilaku konsumsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi yakni tentang gaya hidup. Gaya hidup ditunjukkan oleh perilaku tertentu sekelompok orang atau masyarakat yang menganut nilai-nilai dan tata hidup yang hampir sama. Konsumen dari dalam inner directed merupakan gaya hidup konsumen yang membeli suatu produk

[12] Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional* , (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi keinginan dari dalam dirinya untuk memiliki sesuatu dan tidak terlalu memikirkan norma-norma budaya yang berkembang[13].

Islam melihat pada dasarnya perilaku konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (hajat) dan kegunaan atau kepuasan (manfaat). dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat (interdependensi) dengan konsumsi. Ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka sudah barang tentu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas juga harus sesuai dengan prinsip ekonomi Islam[14].

Islam melihat aktivitas ekonomi adalah salah satu cara untuk menciptakan maslahah menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Motif berkonsumsi dalam Islam pada dasarnya adalah maslahah[15].

Dalam alokasi anggaran konsumsi seseorang akan mempengaruhi keputusannya dalam menabung. Seseorang akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, diantaranya: untuk berjaga-jaga terhadap ketidakpastian yang akan datang, untuk persiapan pembelian suatu barang konsumsi di masa akan datang, untuk mengakumulasikan kekayaanya.

---

[13] N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Mikro*, *Jakarta*, (Salemba Empat, 2012), 462.
[14] Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 85.
[15] *Ibid 93*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Hasil

a. Pengertian Bagi Hasil

Bagi bank konvensional selain modal, sumberdana lainya cenderung bertujuan untuk menahan uang. hal ini susai dangan pendekatan yang dilakukan keynes yang mengemukakan bahwa orang yang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan: transaksi, cadangann, jaga-jaga, dan investasi[16]. Oleh karena itu produk produk penghimpun danapun disesuikan dengan tiga fungsi tersebut yaitu giro, tabungan dan deposito.dalam melakukan penghimpunan dana beberapa pihak bank syariah tidak menyediakan produk tabungan sama sekali[17]. Dalam hal ini mekanisme bank konvensional menggunakan instrumen bunga, maka lain lagi dengan bank syariah yang menggunakan instrumen bagi hasilnya. Dan ini menjadi karakteristik bank syariah dengan sistem bagi hasil yang di terapkan.

bagi hasil merupakan faktor terpenting dalam menentukan bagi hasil di Bank Syariah. Sebab aspek merupakan aspek yang disepakati bersama antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Untuk menentukan bagi hasil, perlu diperhatikan aspek-aspek diantaranya: data usaha, kemampuan angsuran, hasil usaha yang dijalankan, pembiayaan dan distribusi pembagian hasi[18].

Bagi hasil menurut terminologi asing (*Inggris*) dikenal dengan *profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagiaan laba. Secara definisi

---

[16] Muhammad ridwan,*Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta, UII press, 2004), 120.
[17] M.Syafi'i Antonio,*Bankan syariah dari teori ke praktik*, (Jakarta,Gema Insani,2001), 146.
[18] Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta, AMPYKPN, 2005), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profit sharing diartikan " distribusi beberapa bagian dari laba para pegawai dari suatu perusahaan ". Lebih lanjut dikatakan, bahwa hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan.

Dalam mekanisme keuangan syariah model bagi hasil ini berhubungan dengan usaha pengumpulan dana (*funding*) maupun pelemparan dana/pembiayaan (*financing*). Terutama yang berkaitan dengan produk penyertaan atau kerja sama usaha. Di dalam pengembangan produknya, dikenal dengan istilah *Shohibul maal* dan *mudhorib. Shohibul maal* merupakan pemilik dana yang mempercayakan dananya pada lembaga keuangan syariah (Bank dan BMT) untuk dikelola Sesuai perjanjian. Sedangkan *mudhorib* merupakan kelompok orang atau badan yang memperoleh dana untuk dijadikan modal usaha atau investasi.[19]

Mekanisme lembaga kuangan syariah pada pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk penyertaan atau bentuk bisnis koorporasi (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis yang disebutkan tadi harus melakukan transparasi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan, bukan untuk kepentingan pribadi yang menjalankan proyek.

[19] Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal*, (Yogyakarta, UU II Pres,2004), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keuntungan yang bagi hasil harus dibagi secara proporsional antara shohibul *mal* dengan *mudharib*. Dengan demikian, semua pengeluaran rutin yang berkaitan dengan bisnis mudharabah, dapat disimpulkan ke dalam biaya operasional. Keuntungan bersih harus dibagi antara *shohibul mal* dengan *mudharib* sesuai dengan proposi yang disepakati sebelumnya. Kerjasama para pihak dengan sistem bagi hasil harus dilakukan dengan transparan dan adil. Hal ini disebabkan untuk megetahui tingkat bagi hasil pada periode tertentu itu tidak dapat dijalankan kecuali harus ada laporan keuangan atau pengakuan yang terpercaya. Pada tahap perjanjian kerjasama ini disetujui oleh para pihak, maka semua aspek yang terkaitan dengan usaha harus disepakati dalam kontrak, agar antara pihak dapat saling mengingatkan[20].

b. Konsep Bagi Hasil

Konsep bagi hasil yang diberlakukan di bank syariah sangat berbeda dengan konsep bunga yang diterapkan pada bank konvensional. Sehingga untuk memperjelas perbedaanya dibawah ini akan disajikan tabel perbedaan bunga dan bagi hasil untuk mempermudah dalam memahami konsep tersebut[21].

[20] *ibid*
[21] Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul M aal*, (Yogyakarta, UU II Pres,2004), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 Perbandingan Bunga Dan Bagi Hasil

BUNGA	BAGI HASIL
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad. Di depan kreditur sudah terbebani biaya tetap	Penentuan bagi hasil di hitung pada ahir periode. Pada waktu akad akan disepakati tingkat nya/proporsi bagi hasil
Besarnya bunga dihitung dari perkalianya dengan modal yang di pinjam atau di simpan	Besarnya bagi hasil dihitung dari perkalian dengan pendapatan/laba pada setiap periode pembukuaan
Pembayaran bunga selalu tetap, tanpa terpengaruh dengan usaha yang dibiayai, baik usahanya untung rugi	Pembayaran bagi hasil dapat naik dapat turun.tergantung usaha yang dibiayai adakalanya untung adakalanya merugi
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat, meskipun usaha yang dibiayai meningkat, debitur tetap membayar bunga meskipun usaha yang di biayai merugi bahkan bangkrut	Jumlah pembayaran bagi hasil akan meningkat dengan meningkatnya hasil usaha, juga akan turun bahkan tidak memberi bagi hasil karena ushanya merugi/bankrut
Ekstansi bunga diragukan oleh semua agma samawi	Tidak ada satupun agama samawi yang mengecam sistem bagi hasil.

Pada dasarnya perhitungan dari haasil usaha,hanya dilakukan oleh *mudhorib* karena sesuai dengan prinsip mudhorobah, *mudhorib* diberi kekuasaan penuh dalam pengelolaan dana tanpa adanya campur tangan *shohibul mal* (pemilik dana), sehingga yang mengetahui besaran hasil usaha tersebut adalah *mudhorib.* Dalam akad mudhorobah yang dilakukan pemodal (*shohibul mall*) dengan lembaga keuangan sebagai *mudhorib* - penghimpunan dana yang dilakukan lembaga keuangan syariah – perhitungan distribusi hasil usaha dilakukan oleh lembaga keuangan syariah[22].

[22] Wiroso, *Akuntansi Transaksi Syariah*, (Jakarta,Ikatan Akuntan Indonesia,2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pembagian Bagi Hasil

Adapun yang dimaksud dengan tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan dengan prinsip-prinsip syariah.dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan Fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudhorobah*[23].

Dalam bank syariah konsep bagi hasil diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 15/DSN-MUI/IX/2000 Tentang prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah :

1) Pada dasarnya, LKS boleh menggunakan prinsip bagi hasil (*net revnue sharing*) maupun bagi untung (*proft sharing*) dalam pembagian hasil usaha dengan mitra (nasabah)nya
2) Dilihat dari segi kemaslahatan (*al-ashlah*),saat ini, pembagian hasil usaha pembagian hasil usaha sebaiknya digunakan prinsip bagi hasil (*net revnue sharing*).
3) Penetapan pembagian hasil usaha yang dipilih harus disepakati dalam akad.[24]

1. Tabungan

a. Pengertian Tabungan

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 Tabungan adalah simpanan yang pada penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang

[23] Karim Adiwarman, *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009), 297.
[24] *Ibid 12*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah disepakati, namun tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.[25]

Menabung berasal dari kata tabung yang tempat menyimpan uang, menabung menyimpan uang dan tabungan simpanan uang[26]. Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam al-qur'an terdapat ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik[27].

Dalam al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18[28]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b. Motivasi Menabung

Motivasi sebagai aspek kejiwaan bukan hanya mewarnai perilaku seseorang untuk melakukan aktifitas yang menyebabkan seseorang merasa tertarik kepada

[25] diakses senin 16-11-2015 Pukul 19:52
[26] Seno Subro, *Seri Bahasa Indonesia*, (CV Aneka Ilmu)
[27] Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank syariah dari tori ke praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 153.
[28] Al-Qur'an, Al- Qur'an Ku, (Jakarta, Lautan Lestari , 2006) 548

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Sedangkan nasabah merupakan konsumen-konsumen sebagai penyedia dana dalam proses transaksi barang ataupun jasa. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Motivasi,(dari bahasa inggris:*motif*), 1.alasan (yang menutupi); 2. Daya gerak.[29]

Tindakan yang dilakukan inilah yang disebut dengan perilaku. Dengan demikian perilaku merupakan 'Motivasi' yang sudah direalisasikan dalam bentuk tingkah laku yang tampak. Dalam teori tindakan beralasan diuraikan dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif yang dihubungkan. Dalam kegiaatan sehari-hari, motivasi dapat diartikan suatu yang mendorong seseorang untuk berprilaku tertentu, motivasi membuat seseorang memulai melaksanakan dan mempertahankan kegiatan tertentu. Pemahaman mengenai motivasi bukanlah hal yang mudah. Motivasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar. Motivasi akan kelihatan atau akan

Motivasi berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu dan kontrol perilaku komponen ini berinteraksi dan menjadi motivasi yang menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan melakukan kegiatan menabung. Sikap terhadap perilaku tertentu dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu tentang kemudahan dan kesulitan untuk masa yang akan datang terhadap keputusan yang di ambil.

[29] Seno Subro, Seri bahasa indonesia , (Semarang,CV Aneka Ilmu)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengatur alokasi anggaran konsumsi seseorang akan mempengaruhi motivasinya dalam menabung dan investasi. Seseorang akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, diantaranya: untuk berjaga-jaga terhadap ketidakpastian yang akan datang, untuk persiapan pembelian suatu barang konsumsi dimasa yang akan datang, untuk mengakumulasikan kekayaanya. Demikian pula, seseoarang akan mengalokasikan sebagian dari anggarannya untuk investasi, yaitu menanamkannya pada sektor produktif. Dengan investasi, seseorang mengorbankan konsumsinya sekarang dengan harapan akan mendapatkan hasil yang akan datang.

Pada umumnya motivasi utama seseorang menitipkan dana mereka ke bank adalah untuk keamanan dana mereka dan nantinya bisa diambil sewaktu-waktu,biasanya itu berupa tabungan. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan/atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.[30]Di samping giro, produk perbankan lainya yang termasuk produk penghimpun dana (*funding*) adalah tabungan.

KSPPS BMT UGT Sidogiri Kantor Cabang Pembantu Bulak Surabaya mempunyai target pasar berupa elemen mikro ekonomi tujuan utamanya untuk

[30] *Ibid* . 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan sektor mikro, setoran awal dalam membuka tabungan pada BMT adalah Rp 10.000,00 dan administrasi Rp.5.000,00 hal ini dirasa mudah dijangkau nasabah untuk melakukan kegiatan menabung pada KSPPS BMT UGT Sidogiri Kantor Cabang Pembantu Bulak Surabaya.

c. Proses Pengambilan Keputusan

Schiffman dan Kanuk (2010) mendefinisikan suatu keputusan sebagai pemilihan suatu tindakan dari dua atau lebih pilihan alternatif. Seseorang konsumen yang hendak melakukan pilihan maka ia harus memiliki pilihan alternatif. [31]

Dalam memutuskan seorang konsumen membeli sesuatu ada tahap-tahap yang akan terjadi hal ini juga terjadi pada konsumen yang akan melakukan kegiatan menabung. Menurut setiadi proses yang spesifik terdiri dari urutan kejadian berikut: Pengenalan masalah kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku sesudah pembelian, keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut ini[32] :

Gambar 2.2 Proses Pengambilan Keputusan

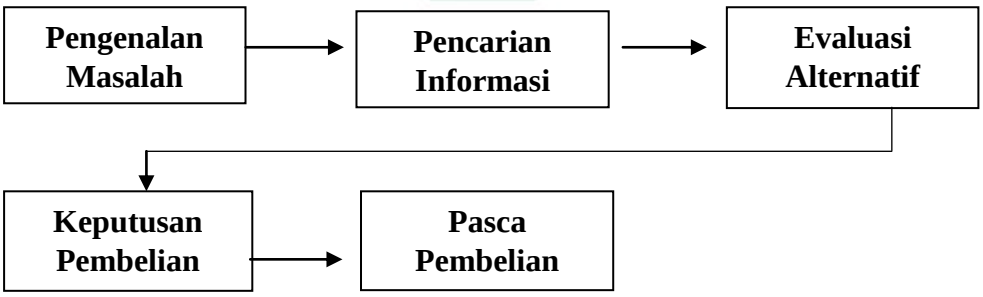

[31] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*, (Bogor, Gia Indonesia, 2011), 356.
[32]Setiadi,*Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi Untuk Strategi Dan Penelitian Pemasaran* , (Jakarta, Prenada Media,2005), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Setiadi "Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran", Secara rinci tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :[33]

1) **Pengenalan Masalah**

Proses membeli diawali saat pembeli menyadari adanya masalah kebutuhan. Pembeli menyadari terdapat perbedaan antara kondisi yang sesungguhnya dengan yang diinginkanya.

2) **Pencarian Informasi**

Pencarian informasi itu dapat terjadi secara internal dan eksternal maupun keduanya. Pencarian informasi internal adalah proses mengingat kembali informasi yang tersimpan didalam ingatan. Informasi yang tersimpan ini sebagian besar adalah berupa pengalaman sebelumnya atau suatu produk.

3) **Evaluasi Alternatif**

Adanya beberapa proses evaluasi konsumen yang bersifat kognitif, yaitu permasalahan memendang konsumen sebagai pembentuk penilaian terhadap produk utama bedasarkan pada pertimbangan yang sadar dan rasional. Konsumen mungkin mengembangkan seperangkat kepercayaan merek tentang dimana setiap merek berbeda pada ciri-ciri masing-masing kepercayaan merek menimbulkan citra merek.

[33] *Ibid 18-19*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Keputusan Pembelian

Pada tahap evaluasi konsumen membentuk preferensi terhadap merek-merek yang terdapat pada perengkat pilihan. Konsumen mungkin juga membentuk tujuan membeli untuk mereka paling disukai.

5) Prilaku Pasca Pembelian

Etika membeli sutu produk, konsumen mengharapkan dampak tertentu dari suatu pembelian tersebut, mungkin konsumen puas atau tidak puas. Kepuasan konsumen adalah fungsi dari seberapa dekat antara harapan konsumen atau produk dengan daya guna yang dirasakan akibat mengkonsumsi produk tersebut. jika daya guna tersebut berlaku dibawah harapan konumen, maka konsumen merasa dikecewakan dan juga sebaliknya, jika kenyataan melebihi harapan maka bisa dipastikan bahwa konsumen sudah pasti akan merasa puas. Kepuasan atau ketidakpuasan konsumen terhadap suatu produk akan mempengaruhi perilaku selanjutnya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relavan

No	Nama	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Sampel	Hasil
1	P. Yudha Kristy	Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat tabungan masyarakat Elit dan non elit dikota makassar (Studi Pada Mahasiswa	Untuk Mengetahui pengaruh Tingkat tabungan masyarakat Elit dan non elit dikota makassar	**Variabel Dependen (Y)** Tingkat tabungan **Variabel Independen (X)** Konsumsi Pendapatan. Jumlah anggota keluarga lokasi tempat	Analisa data menggunakan koefisien korelasi, koefisien determinasi, analisis regresi, uji t, dan uji F	100 Responden	Konsumsi, pendapatan, jumlah anggota keluarga, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan dan suku bunga mempengaruhi tingkat tabungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Program S1 Angkatan 2012 Universitas Hasanadin Makasar UNHAS		tinggal Tingkat pendidikan Suku bunga			Masyarkat elit Non Elit di kota makasar namun yang berpengaruh signifikan adalah lokasi tempat.
2	yayan fauzi	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Nasabah Menabung Di Perbankan Syariah (Kasus Pada Bank Bni Syariah Kantor Cabang Yogyakarta Program studi keuangan islam Jurusan muamalah fakultas syariah UIN Jogjakarta 2010	Menjelaskan Pengaruh kwalitas playanan, produk tingkat rilegiusitas dan bagi hasil terhadap Bank BNI Syariah kantor cabang Yogyakarta beserta nasabah yang terkait.	**Variabel Dependen (Y)** Minat menabung **Variabel Independen (X)** Kwalitas Layanan Kwalitas Produksi d Bagi Hasil Tingkat Religiusitas	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada hubungannya.	102 Responden	Pengaruh kwalitas pelayanan, kwalitas produk dan tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap nasabah untuk menabung pada Bank BNI Syariah kantor cabang Yogyakarta Dan tingkat riligiusitas tidak berpengaruh
3	S. Ayuningtyas	Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa perbankan syariah di iain tulungagung untuk	Untuk menguji apakah pelayan, bagi Hasil dan faktor prestasi berpengaruh terhadap mahasiswa Perbankan	**Variabel Dependen (Y)** Keputusan Menabung **Variabel Independen (X)** Pelayanan bagi hasil Prestasi	Metode analisis regresi dengan menggunakan uji T dan Uji F	37Responden	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan, bagi Hasil dan faktor prestasi berpengaruh positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menabung diperbankan syariah." IAIN Tulungagung 2014	Syariah di IAIN Tulunggagung untuk menabung di perbankan syariah.				terhadap mahasiswa Perbankan Syariah di IAIN Tulunggagung untuk menabung di perbankan syariah.

Tabel 2.2 Penelian Terdahulu

C. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

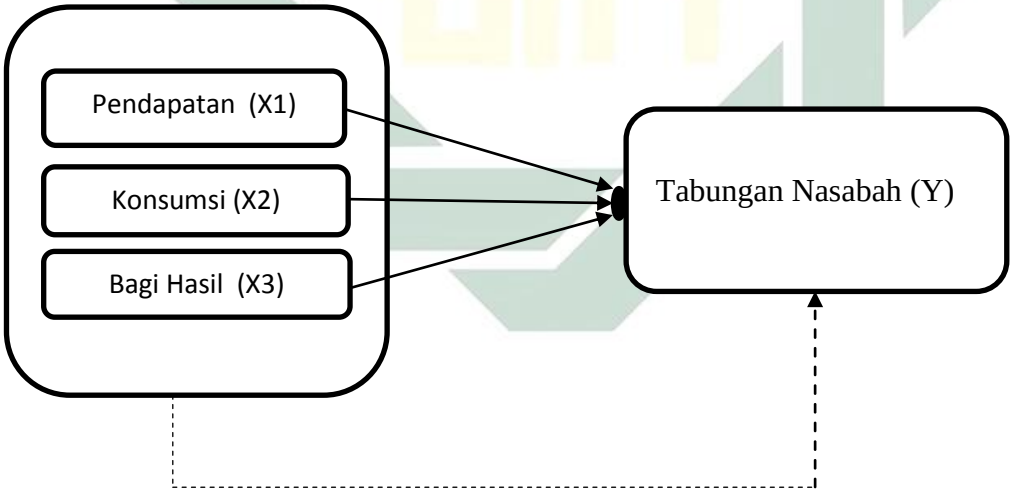

→ = Pengaruh Secara Parsial

- - - - - - → = Pengaruh Secara Simultan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hipo* yang berarti di bawah dan kata *thesa* yang berarti kebenaran.[34] Apabila penelitiaanya telah mendalami permasalahan penelitianya dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar, maka membuat teori sementara yang kebenaranya masih perlu diuji (di bawah kebenaran) inilah hipotesa[35]

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin besar benar dan mungkin besar salah, akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta membenarkanya. Jadi hipotesis adalah kesimpulan yang belum final, maksudnya harus dibuktikan kebenaranya.[36] Berdasarkan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini diduga :

H1 : Secara simultan tidak ada pengaruh signifikan pendapatan, konsumsi dan bagi hasil terhadap tabungan nasabah KSPPS BMT UGT Sidogiri Kantor Cabang Pembantu Bulak Surabaya

H2 : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan pendapatan, konsumsi dan bagi hasil terhadap tabungan nasabah KSPPS BMT UGT Sidogiri Kantor Cabang Pembantu Bulak Surabaya.

---

[34] Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), 82.
[35] Ibid, . 83.
[36] Sutrisno Hadi, *metodelogi Research, jilid 1*, (Yogyakarta: YFF Psikologi UGM, 1983), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id